

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

Penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat, memberdayakan berarti memberi daya yang tidak berdaya atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang telah bersangkutan. Dalam konsep pemberdayaan tersebut diarahkan terwujudnya masyarakat madani (yang beradab) dan mandiri dalam pengertian dapat mengambil keputusan (yang terbaik) bagi kesejahteraan sendiri. Pemberdayaan masyarakat, dimaksudkan untuk memperkuat kemampuan (*capacity strenghtening*) masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam keseluruhan proses pembangunan terutama pembangunan ditawarkan oleh penguasa dan atau pihak luar yang lain (penyuluh, LSM, dll), (Slamet *dalam* Mardikanto 2009).

Mosher *dalam* Mardikanto (2009) mengatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian adalah sebagai salah satu faktor pelancar pembangunan pertanian. Tetapi dalam sejarah pembangunan pertanian Indonesia sejak jaman penjajahan belanda, kegiatan penyuluhan pertanian pemicu dan pemacu pembangunan pertanian. Bahkan Indonesia pernah memperoleh penghargaan dari FAO atas keberhasilan penyuluhan pertanian dalam mendukung keberhasilan pencapaian swasembada pangan beras pada tahun 1984.

Mardikanto (1987) mengemukakan bahwa penyuluhan sebagai proses komunikasi pembangunan, penyuluhan tidak sekedar upaya untuk menyampaikan pesan - pesan pembangunan, tetapi yang lebih penting dari itu ialah untuk

menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Didalam pengertian “ *menunbuh- kembangkan* “, terkandung upaya – upaya untuk :

1. Menyadarkan masyarakat agar mau berpartisipasi secara suka rela, bukan karena paksaan atau ancaman-ancaman
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu (fisik, mental, intelegensia, ekonomis dan non - ekonomis)
3. Menunjukkan adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi.

Sedang yang dimaksud “*Partisipasi* “ tidak hanya terbatas pada kesediaan untuk berkorban, tetapi berpartisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan, sejak pengambilan keputusan pentingnya pembangunan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, dan pemanfaatan hasil - hasil pembangunan. Pengertian penyuluhan menurut UU No.16 Tahun 2006 tentang SP3K, menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dan formasi, permodalan dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi usaha, pendapatan serta kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran dan pelestarian lingkungan hidup.

Kegiatan penyuluhan pertanian melibatkan dua kelompok yang aktif, disatu pihak adalah kelompok penyuluh dan yang kedua adalah kelompok yang disuluh, (Sastratmadja 1993). Penyuluhan pertanian tergantung pada seberapa luas pertukaran informasi antara petani satu dan petani lain, dan pelaku lainnya. Penyuluhan disertai pendidikan dan penelitian terlihat sebagai suatu layanan publik atau swasta yang merespon kebutuhan petani dan masyarakat pe Desaan

mengenai pengetahuan yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan produktivitas mereka, pendapatan dan kesejahteraan serta untuk mengelola sumber daya alam yang mereka gunakan secara berkelanjutan.

Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan jangka pendek untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan dan pengetahuan kearah yang lebih baik, serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Penyuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu membawa sasaran penyuluh pertanian kepada cita-cita yang telah digariskan, sedangkan yang disuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu menerima paket penyuluhan pertanian (Sastraatmaadja 1993).

Mead *dalam* Merdikanto (2009) Mengemukakan bahwa penyuluhan itu sebagai proses pendidikan, dalam konsep,” *akademik* “dapat mudah dimaklumi, tetapi dalam praktek kegiatan, perlu dijelaskan lebih lanjut. Sebab pendidikan yang dimaksud disini tidak berlangsung vertikal yang lebih bersifat menggurui tetapi merupakan pendidikan orang dewasa yang berlangsung horizontal dan lateral yang bersifat partisipatif. Pemahaman tersebut tidak seluruhnya salah, tetapi seiring dengan terjadinya perubahan - perubahan kehidupan masyarakat global dan tuntutan pembangunan pertanian, baik yang menyangkut konteks dan kontennya dinilai penting untuk melakukan “redefinisi” yang menyangkut pengertian penyuluhan pertanian. Perubahan - perubahan tersebut telah melanda semua “stakeholder” pembangunan pertanian yang membawa konsekuensi-konsekuensi terhadap perubahan perilaku masing-masing (Saragih 2002 *dalam* Merdikanto 2009).

1. Paradigma Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau berubah dengan cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju (kartasapoetra, A.G.,1994). Banyak ahli telah menyumbangkan pemikirannya bagaimana seharusnya penyuluhan pertanian ke depan. Paradigma baru ini umumnya disusun untuk konteks penyuluhan pembangunan pe Desaan secara luas (Syahyuti, 2007). Pendekatan penyuluhan telah berubah dari model sosok guru ke pembelajar (*teacher to leaner centered*) dan dari kelembagaan kebutuhan komunitas (*fokus on institutional to community needs*) (White and Burnham 1995).

Perubahan paradigma baru penyuluhan pertanian ditandai dengan berakhirnya masa pemerintahan orde baru. Keberadaan penyuluh yang sempat hilang, kini mulai dirasakan perannya, tetapi keberadaan penyuluh sekarang berangkat dengan paradigma yang sama sekali berbeda pula, yaitu tidak lagi diposisikan sebagai “*pelita*” dan serba tahu. Tidak pula menempatkan petani sebagai objek melainkan subjek pembangunan. Penyuluh tidak sekedar fasilitator, dinamisator, dan komunikator program pembangunan dalam kerangka pemberdayaan masyarakat. Kedepan peran penyuluh pertanian lebih menekankan pada pemberdayaan masyarakat, petani dan keluarganya, fasilitator dalam pengembangan informasi/ inovasi, organisasi petani sebagai tempat konsultasi.

Dalam sistem penyuluhan dengan paradigma baru ini menempatkan petani atau kelompok sasaran sebagai mitra dan menganggap mereka sebagai kelompok

manusia dewasa yang memiliki berbagai bekal pengalaman, bukan orang yang belum punya pengalaman apa-apa. Oleh karena keberadaan penyuluh dan petani adalah sama-sama agen pembangunan yang saling melengkapi (Anonim, 2011). Pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan;

Membantu menganalisis dan memecahkan (Slamet, M.2001) mengajukan sembilan ciri yang merupakan paradigma baru dalam penyuluhan. Menurutnya, paradigma baru yang dikembangkan bukan untuk mengubah prinsip-prinsip, tetapi diperlukan untuk lebih mampu merespon tantangan-tantangan baru yang muncul dari situasi baru. Paradigma baru tersebut mencakup:

- a. Jasa informasi, di mana penyuluhan harus mampu menyiapkan, menyediakan, dan menyajikan segala informasi yang diperlukan oleh para petani (produksi, pengolahan, pemasaran, dan sebagainya). Informasi perlu dipersiapkan dan dikemas dalam bentuk dan bahasa yang mudah dimengerti para petani.
- b. Lokalitas, di mana untuk memenuhi prinsip lokalitas ini Balai Pengkajian teknologi Pertanian (BPTP) dan lembaga sejenisnya harus lebih difungsikan, bahkan diperluas penyebarannya sampai ke daerah tingkat II dalam bentuk stasiun-stasiun percobaan dan penelitian. Penelitian yang dilakukan harus bertujuan memecahkan masalah atau kebutuhan petani setempat.
- c. Berorientasi agribisnis, di mana prinsip - prinsip dan teknologi yang berkaitan dengan agribisnis harus lebih banyak dikembangkan dan dipelajari oleh para penyuluh. Kerjasama dan koordinasi dengan lembaga yang menangani

pengolahan dan produk-produk olahan itu sangat diperlukan oleh lembaga penyuluhan pertanian.

- d. Pendekatan kelompok, di mana para penyuluh perlu dipersiapkan dengan baik untuk membina kelompok dan mengembangkan kepemimpinan kelompok agar kelompok tumbuh menjadi kelompok tani yang dinamis sehingga mampu melancarkan pembangunan masyarakat Desa yang benar-benar berasal dari bawah (*bottom up*). Fokus pada kepentingan petani, di mana penyuluh harus lebih mendekati diri pada petani dan mampu mengidentifikasi kepentingan petani dan menuangkan dalam program-program penyuluhan melalui kerjasama dengan petani.
- e. Pendekatan humanistik - egaliter, di mana para penyuluh perlu dibekali dengan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan komunikasi sosial, psikologi sosial, dan stratifikasi sosial.
- f. Profesionalisme, yaitu perlunya dilakukan penataan dan peningkatan dari lembaga pendidikan dan pelatihan yang menangani tenaga penyuluh.
- g. Akuntabilitas, yaitu perlu diciptakan sistem evaluasi dan akuntabilitas yang dapat dioperasikan secara tepat dan akurat, setiap jenis kegiatan penyuluhan harus jelas dan terukur tujuannya, biaya penyuluhan harus dipertimbangkan dengan hasil dan dampak dari penyuluhan tersebut.
- h. Memuaskan petani, di mana pendidikan, pelatihan dan keteladanan yang tepat dapat menghasilkan tenaga-tenaga penyuluh yang mampu menyuluh dengan sepenuh hati.

2. Peran Penyuluh

Pengertian peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bagian yang dimainkan oleh suatu individu dalam sebuah peristiwa. Disamping itu, menurut Lubis dalam Zebua (2015) Peranan adalah suatu kompleks harapan manusia terhadap individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya. Hak dan kewajiban harus saling berkaitan yang dijalankan seseorang sesuai dengan ketentuan peranan yang seharusnya dilakukan dan sesuai dengan harapan peranan yang dilakukan. Pada dasarnya peranan penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat, berupa menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya. Dipertegasakan berdasakan menurut Rumusan UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 3 tujuan penyuluhan pertanian berupa:

- a. Memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan
- b. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi,

- c. Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluh yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berswadaya, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung gugat yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan,
- d. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluh serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluh.
- e. Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Fungsi penyuluh dalam UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 4 adalah:

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
- b. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
- c. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
- d. Membantu pelaku utama dan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;
- e. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan;
- f. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan moderen bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Terkait dengan hal ini, Undang Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan pasal 4 merinci fungsi (peran) sistem penyuluh sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
- b. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha kesumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
- c. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
- d. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan;
- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;
- f. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan
- g. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Penyuluh pertanian lapangan merupakan agen perubahan yang langsung perhubungan dengan petani. Fungsi utama penyuluh pertanian lapangan adalah mengubah perilaku petani melalui pendidikan non formal sehingga petani memiliki kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan.

Mosher (1997) *dalam* Mardikanto, T. (2013) menguraikan tentang peran penyuluh pertanian, yaitu sebagai guru, penganalisis, penasehat, dan sebagai organisator ;

- a. Guru, yang berperan untuk mengubah perilaku masyarakat.
- b. Penganalisa, yang selalu melakukan pengamatan terhadap keadaan sumberdaya, perilaku masyarakat, kemampuan dana dan masalah-masalah masyarakat.
- c. Penasehat, untuk memilih alternatif yang paling tepat.
- d. Organisator, yang harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan segenap lapisan masyarakat (terutama tokoh-tokohnya).

Kualitas dari penyuluh harus terus ditingkatkan sehingga mampu berperan dalam memberikan penyuluhan dan mewujudkan pembangunan pertanian. Peran agen penyuluhan pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Peranan utama penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing masing pilihan tersebut.

Penyuluh sebagai seorang agen penyuluhan menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999), yaitu harus dapat membantu petani memahami besarnya pengaruh struktur sosial ekonomi dan teknologi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, dan menemukan caramengubah struktur atau situasi yang menghalanginya untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka dapat membantu petani

meramalkan peluang keberhasilan dengan segala konsekuensinya, dengan memberikan wawasan luas yang dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial dan aspek ekonomi.

Tanggapan petani terhadap peran penyuluh disampaikan oleh Rasyid, M.A dalam Zebua (2015) menyatakan bahwa belum optimalnya peranan penyuluhan pertanian dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat partisipasi petani terhadap penyuluh pertanian sebagai akibat rendahnya mutu pelayanan penyuluhan pertanian. Selain itu lemah dan tidak sistematisnya sistem pendanaan sehingga menjadi salah satu penyebab rendahnya kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Penyuluh pertanian kedepan adalah penyuluh pertanian yang dapat menciptakan dirinya sebagai mitra dan fasilitator petani dengan melakukan peranan yang sesuai antara lain sebagai:

- a. Penyedia jasa pendidikan (*educator*),
- b. Motivator,
- c. Konsultan (pembimbing).

3. Budidaya Cabai merah

Cabai adalah salah satu komoditas pertanian yang banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dan aneka industri rumah pangan. Sejak dahulu hingga sekarang, cabai merupakan salah satu bumbu yang sangat penting karena rasanya dan mengunggah selera makan dan menambah nikmat rasa makanan. Masyarakat Indonesia umumnya menyukai makanan pedas sehingga berbagai masakan tradisional nusantara kebanyakan menggunakan cabai. Budidaya cabai merah ini sangat membutuhkan keterampilan dan pengetahuan terhadap kondisi lingkungan dan tempat tumbuh tanaman. Hal tersebut berkaitan dengan ketersediaan air, kesesuaian tanah dan ketersediaan unsur hara dan sebagainya (Salim, 2013).

Tanaman cabai merah ini pada umumnya menyukai media tanam yang subur, banyak mengandung bahan organik, drainase dan air didalam tanah yang baik serta gembur. Tanaman cabai memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik hingga dapat tumbuh dengan baik dilahan persawahan, tegalan, dataran tinggi, pegunungan, daerah kering, dan daerah pantai. Untuk mendapatkan produksi yang maksimal, kita perlu memperhatikan beberapa syarat pertumbuhan cabai yang optimum, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Jenis tanah
- 2) Derajat keasaman (PH)
- 3) Air
- 4) Iklim

1). Pedoman Budidaya Cabai Merah

Tanaman cabai dapat tumbuh di wilayah Indonesia dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Peluang pasar besar dan luas dengan rata-rata konsumsi cabai 5 kg/ kapita/ tahun 2013 dan 90 persen cabai dikonsumsi dalam bentuk segar. Untuk itu diperlukan budidaya cabai sesuai dengan Good Agriculture Practices (GAP) yang mengedepankan keamanan pangan dengan mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia untuk beralih ke pupuk kandang/ kompos dan pestisida nabati (organik) serta dapat menurunkan biaya produksi, tantangannya adalah bagaimana caranya agar produksi cabai terus meningkat agar petani cabai bisa untung ke depannya.

a). Persiapan Lahan/ Pengolahan lahan

- Siapkan pupuk kandang sebanyak 0,5–1 ton per 1.000 m² lahan. Tebarkan pupuk kandang tersebut pada lahan yang akan digunakan untuk bercocok tanam sebelum fase menanam cabai merah dimulai.
- Kemudian lahan diluku dan digaru. Diamkan selama kurang lebih 1 minggu.
- Langkah selanjutnya lahan diberi dolomit sebanyak 0,25 ton per 1.000 m² lahan. Dolomit berfungsi untuk menambah PH (Potensial Hidrogen) tanah.
- Kemudian dibuat bedengan dengan lebar 100 cm jarak antar bedengan 60 cm dan parit dengan lebar 80 cm.
- Lahan yang diperlukan untuk budidaya cabai merah adalah tanah yang gembur dan memiliki porositas yang baik. Sebelum cabai merah ditanam cangkul atau bajak lahan sedalam 20-40 cm. Bersihkan dari batu atau kerikil dan sisa-sisa akar tanaman. Apabila terlalu banyak gulma dan khawatir mengganggu bisa gunakan herbisida.
- Buat bedengan dengan lebar satu meter tinggi 30-40 cm dan jarak antar bedengan 60 cm. Panjang bedengan disesuaikan dengan kondisi lahan, untuk memudahkan pemeliharaan panjang bedengan maksimal 15 meter. Buat saluran drainase yang baik karena tanaman cabai merah tidak tahan terhadap genangan air.
- Budidaya cabai merah menghendaki tanah yang memiliki tingkat keasaman tanah pH 6-7. Apabila nilainya terlalu rendah (asam), daun tanaman cabai merah akan terlihat pucat dan mudah terserang virus. Tanah yang asam biasanya mudah ditumbuhi ilalang. Untuk menetralsirnya bisa

gunakan kapur pertanian atau dolomit sebanyak 2-4 ton/ha. Pemberian kapur atau dolomit dilakukan pada saat pembajakan dan pembuatan bedengan.

- Campurkan pupuk organik, bisa berupa kompos atau pupuk kandang pada setiap bedengan secara merata. Kebutuhan pupuk organik untuk budidaya cabai merah adalah 20 ton per hektar. Selain pupuk organik tambahkan juga urea 350 kg/ha dan KCl 200kg/ha.
- Persiapan lahan untuk budidaya cabai dengan penerapan mulsa plastik.
- Untuk budidaya cabai intensif sebaiknya, bedengan ditutup dengan mulsa plastik perak hitam. Penggunaan mulsa plastik mempunyai konsekuensi biaya namun mendatangkan sejumlah manfaat. Mulsa bermanfaat untuk mempertahankan kelembaban, menekan erosi, mengendalikan gulma dan menjaga kebersihan kebun.
- Buat lubang tanam sebanyak dua baris dalam setiap bedengan dengan jarak 60-70 cm. Sebaiknya lubang tanam dibuat zig zag, tidak sejajar. Hal ini berguna untuk mengatur sirkulasi angin dan penetrasi sinar matahari. Diameter dan kedalaman lubang tanam kurang lebih 10 cm, atau disesuaikan dengan ukuran polybag semai.

b). Penyemaian dan Pembibitan Benih Cabai Merah

Metode penyemaian benih cabai merah dianjurkan untuk menggunakan polybag(baik polybag plastik atau contong daun pisang). Karena benih cabai merah (terutama jenis hibrida) harganya sangat mahal. Jika penyemaianya dengan cara ditabur, dikhawatirkan akan banyak biji yang tumbuh berhimpitan sehingga tidak semua tanaman dapat dimanfaatkan.

c). Persiapan Persemaian

Matahari dan air hujan, Persemaian menghadap ke arah timur dengan diberi naungan atap plastik, untuk menghindari terik. Media tumbuh biji dibuat dari campuran tanah dan kompos yang telah disaring, dengan pupuk kandang yang telah dicampur diamkan selama 1 minggu. Lalu media tersebut dimasukkan ke dalam polybag.

d). Penyemaian

- Benih sebelumnya direndam dengan air hangat selama 2 jam. Gunakan biji yang tenggelam dan jangan yang terapung.
- Masukkan satu per satu biji cabai ke dalam polibag, kemudian tutup dengan lapisan tanah dan kompos yang telah diayak.
- Semprot anti hama dan penyakit dengan dosis yang sudah ditentukan.
- Penyiraman dilakukan satu kali sehari yaitu pada pagi atau sore hari untuk menjaga kelembaban dan awasi pertumbuhannya.
- Pilih bibit yang pertumbuhannya seragam, sehat, kuat dan tumbuh mulus
- Bibit memiliki 5-6 helai daun (saat umur 21-30 hari)
- Penanaman sebaiknya dilakukan saat pagi atau sore hari, bila sedang panas terik lebih baik ditunda
- Lepas plastik polibag dengan hati-hati, jangan sampai merusak perakaran
- Kemudian masukkan bibit cabai beserta media tanamnya ke dalam lubang tanam, usahakan agar media semai jangan sampai terpecah.

f). Penanaman Bibit Cabai merah

- Pemindahan bibit cabai merah dari area persemaian dilakukan setelah umur bibit sekitar 3 minggu atau bibit memiliki 3-4 helai daun permanen.

Penanaman sebaiknya dilakukan pada pagi hari dan sore hari untuk menghindari stress. Usahakan penanaman dilakukan serentak dalam satu hari.

- Cara menanamnya adalah dengan membuka atau menyobek polybag semai. Kemudian masukkan bibit cabai merah beserta media tanamnya kedalam lubang tanam. Jaga agar media semai jangan sampai terpecah. Kemudian siram tanaman secukupnya untuk mempertahankan kelembaban.

g). Pemeliharaan dan Perawatan

Pemeliharaan dan perawatan adalah sebagai berikut :

- Penyiraman diperlukan pada saat musim kering, caranya bisa dengan gembor atau dengan penggenangan. Hati-hati ketika melakukan penyiraman disaat tanaman belum terlalu kuat. Penggenangan bisa dilakukan setiap dua minggu sekali.
- Periksa tanaman pada satu sampai dua minggu pertama untuk melakukan penyulaman tanaman. Apabila ada tanaman yang mati atau pertumbuhannya abnormal segera cabut dan ganti dengan bibit yang baru.
- Pada budidaya cabai memerlukan pemasangan ajir (tongkat bambu) untuk menopang tanaman berdiri tegak. Tancapkan ajir dengan jarak minimal 4 cm dari pangkal batang. Pemasangan ajir sebaiknya dilakukan pada hari ke-7 sejak bibit dipindahkan. Apabila tanaman terlalu besar dikhawatirkan saat ajir ditancapkan akan melukai perakaran. Bila akar terluka tanaman akan mudah terserang penyakit. Pengikatan tanaman pada ajir dilakukan setelah tanaman tumbuh tinggi atau berumur diatas satu bulan.

- Perempelan atau pemotongan tunas dilakukan setelah 3 minggu untuk budidaya cabai di dataran rendah dan 1 bulan untuk dataran tinggi. Potong tunas yang tumbuh pada ketiak daun dengan tangan yang bersih. Perempelan ini dilakukan sampai terbentuk cabang utama, ditandai dengan kemunculan bunga pertama atau kedua.
- Pemupukan susulan dilakukan setiap dua minggu sekali atau minimal 8 kali hingga panen terakhir. Pemupukan susulan dilakukan dengan pengocoran pupuk pada setiap lubang tanam. Pemupukan yang paling praktis adalah dengan menggunakan pupuk organik cair. Siramkan 100 ml larutan pupuk yang telah diencerkan pada setiap tanaman. Bisa juga ditambahkan NPK pada campuran tersebut.
- Penyiangan gulma dilakukan apabila diperlukan saja. Pengendalian hama dan penyakit dalam budidaya cabai cukup vital. Banyak kasus budidaya yang gagal karena serangan hama dan penyakit. Untuk lebih detail, silahkan baca pengendalian hama dan penyakit tanaman cabai

h). Pemanenan Budidaya Cabai merah

- Budidaya cabai merah mulai bisa dipanen setelah berumur 75-85 hari setelah tanam. Proses pemanenan dilakukan dalam beberapa kali, tergantung dengan jenis varietas, teknik budidaya dan kondisi lahan.
- Pemanenan bisa dilakukan setiap 2-5 hari sekali, disesuaikan dengan kondisi kematangan buah dan pasar. Buah cabai sebaiknya dipetik sekaligus dengan tangkainya untuk memperpanjang umur simpan. Buah yang dipetik adalah yang berwarna orange hingga merah, Lakukan pemetikan pada pagi hari.

- Produktivitas budidaya cabai merah biasanya mencapai 10-14 ton per hektar, tergantung dari varietas dan teknik budidayanya. Pada budidaya yang optimal, potensinya bisa mencapai hingga 20 ton per hektar.

i). Ciri ciri cabai sudah siap panen

Ciri-ciri cabai merah siap dipanen adalah buahnya sudah benar-benar tua yang ditandai dengan terbentuknya biji-biji yang padat berisi, apabila ditekan buahnya keras, serta buahnya berwarna hijau tua, hijau kemerahan, atau hitam kemerahan.

2) Pengertian Kelompok Dan Fungsi kelompok tani

a. Pengertian Kelompok Tani

Salah satu syarat memperlancar pembangunan pertanian adalah, adanya kegiatan kerja sama kelompok tani. Oleh sebab itu, sejak pelaksanaan Repelita (1969/70-974/75) di Indonesia mulai dikembangkan pembentukan kelompok tani, yang diawali dengan kelompok-kelompok kegiatan (kelompok pemberantasan hama, kelompok pendengaran siaran pe Desaan), dan akhirnya sejak dilaksanakan proyek penyuluhan tanaman pangan/*Nasional food Crop Extension Projck* (NFCEP) pada tahun 1976, dikembangkan pula kelompok tani berdasarkan hamparan lahan pertaniannya. Mengenai hasil atau kemanfaatannya dibentuknya kelompok tani tersebut, salah satu temuan yang sangat menonjol adanya perbedaan nyata antara produktivitas yang dicapai kelompok tani insus dengan produktivitas non Insus (Adjid 1985 *dalam* Merdikanto (2009)).

Iver dan Page (1961) *dalam* Merdikanto (2009) mengemukakan bahwa kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal balik dan saling berpengaruh mempengaruhi serta

mempengaruhi serta memiliki kesadaran untuk saling tolong menolong. Pengertian serupa juga telah dikemukakan oleh Sherif (Gerungan, 1978) dalam Merdikanto (2009) yang mengemukakan bahwa kelompok merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih orang-orang yang mengadakan interaksi secara intensif dan teratur, sehingga diantara mereka terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang kas bagi kesatuan tersebut. Karena itu kelompok berbeda dengan kerumunan orang – orang yang meskipun secara fisik kelihatannya bersatu tetapi antar individu yang berada dalam kerumunan itu sebenarnya tidak ada hubungan atau interaksi apapun juga.

b. Fungsi kelompok tani

1. Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktifitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera

2. Wahana Kerja sama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahanya lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, hambatan dan tantangan.

3. Unit Produksi

Usaha tani yang di usahakan oleh masing-masing kelompok tani, secara keseluruhan harus di pandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat

dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

Menurut Mardikanto (1993), kelompok tani merupakan salah satu mitra kerja penyuluh pertanian yang dianggap penting oleh pemerintah terutama dalam pelayanan jasa yang dikhususkan bagi petani dan keluarganya. Tujuannya adalah agar jangka pendek, petani dapat meningkatkan kemampuan (perilaku) terutama berkaitan dengan teknologi dan evaluasi yang dikembangkan, sehingga melalui kemampuan ini petani dapat menghasilkan produktifitas dengan input yang bersaing sehingga pendapatan keluarganya meningkat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Revikasari (2010) dengan judul Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi menyebutkan hasil penelitiannya yakni Penyuluh Pertanian Lapang dari BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan) Kecamatan Paron yang bertugas diwilayah Desa Tempuran, dalam usaha pengembangan Gapoktan Tani Maju sudah menjalankan tugasnya sebagaimana yang tercantum dalam pedoman penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dan Gapoktan tahun 2007.

Kendala dalam pengembangan Gapoktan Tani Maju ada 2 macam yaitu hambatan yang bersifat internal antara lain pertemuan rutin Gapoktan belum maksimal karena pertemuan dilakukan malam hari, adanya administrasi keuangan yang belum maksimal pada perinciannya, permodalan yang masih terbatas sehingga pengembangan unit usaha. Hambatan eksternal yang dihadapi yaitu pada jalinan kemitraan Gapoktan yang masih terbatas dengan pihak luar. Faktor pelancar pengembangan Gapoktan yaitu kebijaksanaan pemerintah berupa bantuan modal, pelatihan kepada pengurus Gapoktan dan adanya penyuluhan

pertanian. Selain itu ditemukan adanya pengaruh peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan Gapoktan yaitu Gapoktan mampu mengembangkan unit usaha dan meningkatkan kemampuan pengurus Gapoktan.

C. Kerangka Pikir

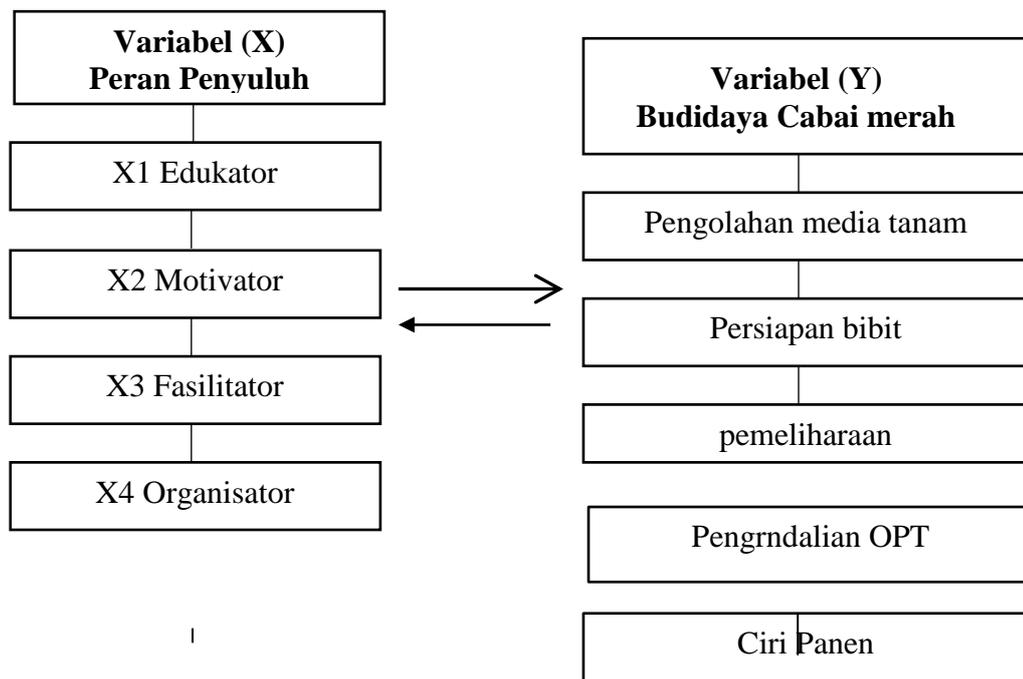
Peningkatan kapasitas penyuluh mutlak diperlukan seiring dengan tantangan dunia penyuluhan yang terus berkembang, sehingga pengaruh peran penyuluh dapat berbanding lurus dengan tujuan penyuluhan yang ingin dicapai dalam mewujudkan pembangunan pertanian. Peranan agen penyuluhan pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Peranan utama penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing masing pilihan tersebut.

Penyuluh pertanian tidak terlepas dari peningkatan produktifitas usahatani dan pendapatan petani disetiap wilayah petani terkadang memiliki berbagai komoditas dalam usahatannya, kejelian penyuluh dalam melihat komoditas unggulan masyarakat tani merupakan upaya penyuluh untuk dapat memfokuskan komoditas unggulan tersebut untuk diprioritaskan dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan. Sehingga dapat ditekankan kepada petani untuk menjalankan usahatannya dengan pertimbangan-pertimbangan yang lebih menguntungkan.

Dalam proses penyuluhan, kontribusi dari setiap peran seorang penyuluh bisa saja berbeda, dugaan tersebut dapat dikaitkan dengan kondisi petani sebagai subjek penyuluhan pertanian saat ini belum seluruhnya memahami tentang pentingnya manajemen usahatani atau agribisnis termasuk pada budidaya.

Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut petani membutuhkan topangan ilmu pengetahuan, hubungan dengan berbagai sumber informasi dan pelayanan permodalan dari pihak luar. Peran tersebut difasilitasi oleh penyuluh pertanian yang kompeten dan profesional, yang dapat memberikan motivasi bagi petani agar dapat menggali potensi yang mereka miliki untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh dalam keberhasilan usahatani, termasuk dalam hal ini adalah peningkatan budidaya cabai merah. Tinggi rendahnya peran penyuluh pertanian, akan terlihat dari kontribusi tiap-tiap peran yang diberikan kepada kelompok tani nantinya. Kerangka fikir tersebut digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Kerangka Pikir



Keterangan :
 = Pengaruh

Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian Peran Penyuluh Dalam Budidaya Cabai Merah pada Kelompok Tani di Kecamatan Berampu.